

Komunikasi Lintas Budaya Pelajar Multikultural Cross-Cultural Communication of Multicultural Students

¹Casamira Mugia Rahayu, ²Hasbiansyah

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹c.mougeya@gmail.com, ²hasbians@yahoo.com

Abstract. Every country has their own way to develop their state by doing some social project for a young generations. The young generation believes as the tomb of the State's development, therefore it is needed of qualified youth for the betterment of the nation and the State. AIESEC as the biggest international students organization. Organization which focused to the development of young generation and be the ambassador to create social project abroad. The most popular project of AIESEC is education project with the name "International Education", and this project is about volunteering abroad for students. For every International Project Programme, it always has participants from different countries. When humans live at the same scope, of course they must be adapting and socializing themselves as a social beings. All participants is separated to be each part for living in some dormitory. And the researcher was live in Alfa dormitory Poland with some friends abroad which is from Indonesia, China, Mexico and Poland. In that dorm, all participants was communicated each others. In every single night, they always do an informal conversation. From that informal conversation which always happened by all participants, the researcher thought there are some interest things which can be researches. So the researcher decided to researching about informal communications between multicultural students whose live at the Alfa dormitory Poland who has their own differentiation of culture. Purpose of this research is to know how is cross cultural communication happened in the informal communication between multicultural students, how is multicultural students adaption of doing informal communication in Alfa dormitory Poland, and also to know about support and inhibitors factors of doing informal communication in Alfa dormitory Poland. The researcher using anxiety/uncertainty management theory, and some concept like cross cultural communication, adaption of cultural differentiatio, informal communication also verbal and nonverbal communication. Researcher is using qualitative methode in this papers of research. Subject of this research is all participants of International Education project whose live in Alfa dormitory Poland. Data collection technique of this research is by interview, observation, and documentation.

Keywords: Cross-cultural, Informal Communication, Students, Anxiety/Uncertainty.

Abstrak. Dalam setiap Negara memiliki program untuk pengembangan negaranya melalui generasi-generasi muda yang melakukan projek sosial. Generasi muda dipercaya sebagai tombak perkembangan Negara, maka dari itu dibutuhkan pemuda-pemudi yang berkualitas demi kemajuan bangsa serta Negara. AIESEC merupakan organisasi pelajar internasional terbesar di dunia. Organisasi yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan para pemuda dan menjadi ambassador di luar negeri untuk menjalankan projek sosial. Salah satu program yang paling diminati yaitu Edukasi dengan nama "International Education", dimana project ini merupakan program menjadi voluntir di luar negeri. Dalam project International Education, terdapat berbagai macam partisipan dari Negara yang berbeda-beda. Tentunya, ketika manusia hidup dalam satu lingkup mereka dituntut untuk beradaptasi dan bersosialisasi demi menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Para peserta terbagi menjadi beberapa bagian untuk tinggal di asrama tertentu. Peneliti tinggal di asrama Alfa Polandia bersama empat teman dari negara yang berbeda yakni Indonesia, China, Mexico dan Polandia. Dalam satu asrama tersebut, seluruh peserta saling melakukan kontak komunikasi. Terlebih pada saat malam hari, mereka selalu melakukan percakapan informal. Dari percakapan informal tersebut peneliti rasa terdapat hal-hal yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai para peserta pelajar multikultural yang saling berinteraksi melalui percakapan informal dengan adanya kesenjangan maupun perbedaan budaya yang dimiliki mereka masing-masing. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya para pelajar multikultural dalam melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia, untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi selama mereka melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat para peserta pertukaran pelajar dalam melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Anxiety/Uncertainty Management, dan juga adanya konsep-konsep komunikasi lintas budaya, konsep adaptasi budaya, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi informal. Metode penelitian yang

digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah para pelajar multikultural sebagai partisipan dalam project International Education, yang tinggal di asrama Alfa Polandia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Lintas Budaya, Komunikasi Informal, Pelajar, Kecemasan/Ketidakpastian.

A. Pendahuluan

AIIESEC merupakan organisasi internasional yang memiliki program pertukaran pelajar seluruh dunia. Salah satu programnya adalah program *International Education*. Program tersebut merupakan program pertukaran pelajar dalam bidang belajar mengajar secara sukarela. Pada tahun 2017 ini, program International Education dilaksanakan di Bialystok, Polandia.

Program pertukaran pelajar tersebut diikuti oleh mahasiswa dari berbagai Negara, mereka pun tinggal di asrama selama satu bulan dan juga tinggal bersama keluarga asuh selama satu bulan selanjutnya. Selama berada di asrama, para peserta hidup berdampingan di satu atap bersama peserta lainnya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Salah satu asrama tempat peneliti tinggal yaitu asrama Alfa Polandia. Terdapat enam orang peserta yang tinggal di asrama tersebut, yakni dua pelajar dari Indonesia termasuk peneliti (22) dan satu lainnya yaitu Prima (20), satu pelajar dari China yaitu Yolanda (19), satu pelajar dari Mexico yaitu Paulina (23) dan satu pelajar dari Polandia yaitu Ewelina (21).

Pada dasarnya manusia sebagai insan komunikasi, mereka pasti akan berkomunikasi ketika ada dalam tempat yang sama dengan jarak yang intim. Karena para peserta tersebut tinggal dalam satu asrama yang tidak terlalu besar selama satu bulan, selalu ada percakapan yang dilakukan sebelum mereka tidur. Ketika mereka melakukan percakapan sebelum tidur, peneliti rasa percakapan yang dilakukan berbeda dengan percakapan yang mereka lakukan di dalam kelas atau malah ketika bersama teman perkelas lain yang berbeda asrama. Percakapan yang dilakukan teman satu asrama sebelum tidur dirasa lebih terdapat keterbukaan dibandingkan percakapan yang dilakukan pada tempat lain di waktu yang lain. “Dengan merekalah kita memperoleh hubungan antar persona yang paling memuaskan. Dengan mereka kita beresonansi, bergetar dan sesuai menunjukkan bahwa kita mempedulikan mereka” (Pace&Faules, 2001:202)

Dalam percakapan yang dilakukan, tentunya tidak selalu berjalan dengan nyaman kadangkala ada tindakan secara non-verbal maupun verbal yang dilakukan pelajar dari Negara berlawanan yang tidak sesuai dengan budaya yang dianut peneliti. Misalnya, pelajar Mexico yang seringkali meminta tolong tanpa mengucapkan “*Sorry*” dan terkesan seperti memerintah. Ketika beberapa manusia mengalami benturan budaya seringkali terjadinya etnosentrisme seperti apa yang peneliti alami. Selanjutnya, para pelajar sebagai teman satu asrama ini seringkali membawa makanan untuk dimakan di dalam kamar karena tidak adanya ruang makan dan ruang tengah pada asrama tersebut. Ketika sedang makan, pelajar dari China membuang kotoran hidung pada tisu yang peneliti rasa itu sangat tidak pantas dan tidak sopan dilakukan pada saat makan.

Ketika para pelajar dari budaya yang berlainan berkomunikasi, sering terjadi *miss communication* dan keliru dalam hal penafsiran. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya bisa terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya sangat penting untuk melakukan hubungan lintas budaya dengan tidak merasa budaya asing lebih unggul dibandingkan dengan budaya sendiri.

Dari fenomena di atas, maka dapat disimpulkan adanya percakapan informal

yang terjadi diantara para pelajar yang tinggal dalam satu asrama yakni asrama Alfa Polandia. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam penelitian ini dari rumusan masalah; “Bagaimana Komunikasi Lintas Budaya Pelajar Multikultural di Asrama Alfa Polandia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

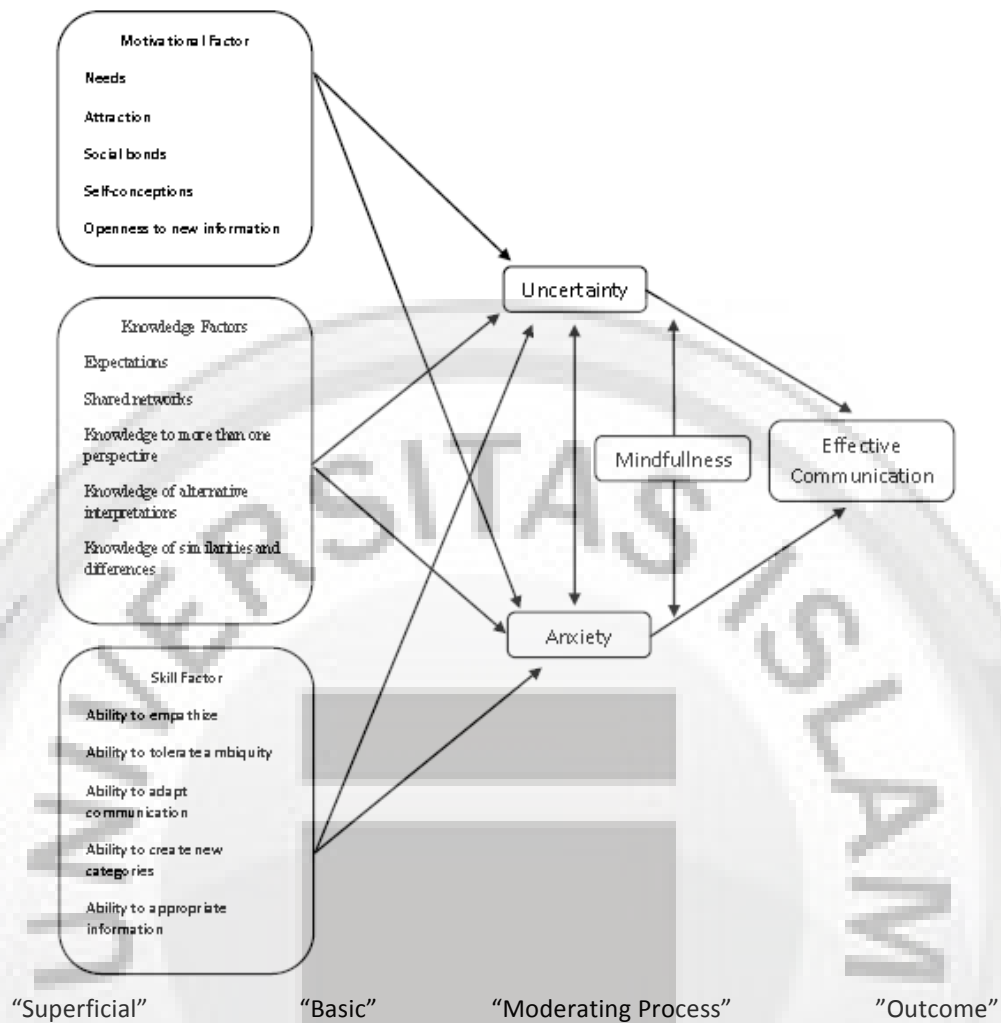
1. Untuk mengetahui komunikasi lintas budaya yang dilakukan para pelajar multikultural dalam melakukan percakapan informal.
2. Untuk mengetahui proses adaptasi budaya yang terjadi antara para pelajar multikultural ketika melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat para pelajar multikultural dalam melakukan percakapan informal di asrama alfa Polandia.

B. Landasan Teori

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* dikemukakan oleh William Gudykunst, seorang Professor Komunikasi di California State University, Fullerton. Gudykunst sudah mempelajari teori *Anxiety/Uncertainty* sejak berada di Jepang, tugasnya adalah membantu tentara Amerika dan keluarganya untuk menyesuaikan diri untuk hidup dalam budaya yang kelihatannya sangat berbeda dengan orang Amerika. Gudykunst menemukan bahwa antara dua individu yang berbeda budaya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan disaat mereka melakukan interaksi untuk pertama kali. Semakin besar perbedaan, maka semakin besar hambatan dalam berkomunikasi.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* menjelaskan ketika dua individu dengan latar belakang budaya yang saling berbeda mencoba untuk berinteraksi untuk pertama kalinya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan dalam melakukan komunikasi. Mereka akan mengalami kebingungan dalam menginterpretasikan pesan atau perilaku yang dilakukan.

Ada tiga faktor utama menurut Gudykunst yang dapat menyebabkan kegelisahan dan kecemasan, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Faktor motivasi terdiri dari *needs* (kebutuhan), *attraction* (ketertarikan), *social bonds* (lingkungan sekitar), *self-conceptions* (konsep diri), dan *openness to new information* (keterbukaan terhadap informasi baru)



Gambar 1. Skema Anxiety/Uncertainty Management Theory

Sumber: Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-3. McGraw-Hill, 1997, hal.42

Faktor pengetahuan terdiri dari *expectation* (harapan), *shared networks* (jaringan), *knowledge of more than one perspective* (pengetahuan yang bervariasi), *knowledge of alternative interpretation* (pengetahuan tentang variasi pemahaman), *knowledge of similarities and differences* (pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan). Faktor keterampilan terdiri dari *ability to empathize* (kemampuan untuk berempati), *ability to tolerate ambiguity* (kemampuan untuk memahami perbedaan), *ability to adapt communication* (kemampuan untuk beradaptasi dalam berkomunikasi), *ability to create new categories* (kemampuan untuk membuat kategori baru), *ability to gather appropriate information* (kemampuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai).

Ketiga faktor tersebut adalah penyebab kegelisahan dan kecemasan. Sejak kecil diri kita sudah dibiasakan dengan konsep benar-salah, baik-buruk, positif-negatif, suci-kotor. Jadi dengan *mindfulness* (berpikir bijak) kegelisahan dan kecemasan dapat dihilangkan, sehingga tujuan akhir yaitu komunikasi yang efektif dapat tercapai. Teori ini dibuat untuk menjelaskan komunikasi *face to face*, yaitu komunikasi secara tatap

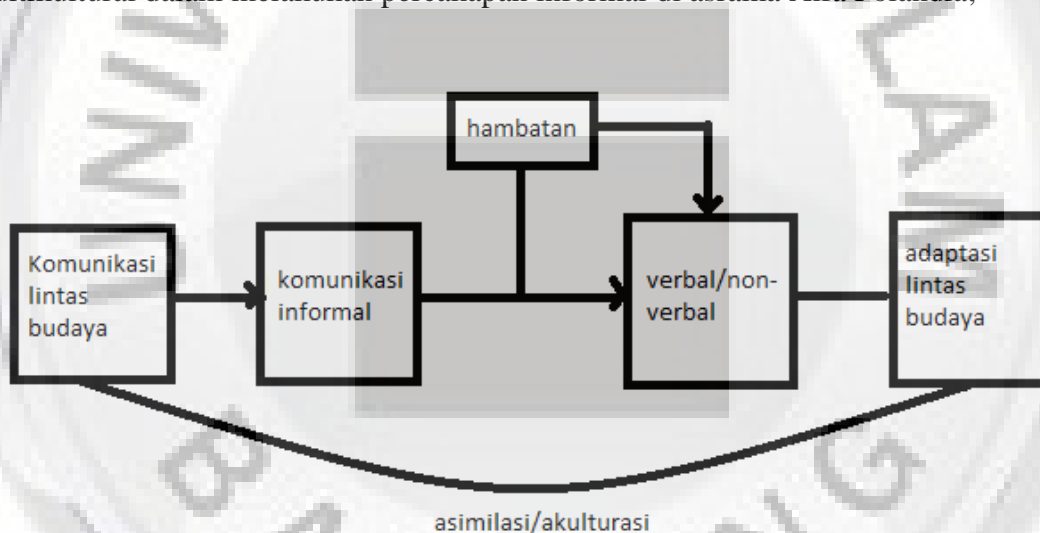
muka. William Howell, satu dari guru besar Gudykunst di Universitas Minnesota memberikan 4 tingkatan dari kecakapan dalam komunikasi, yaitu:

- a) *Unconscious incompetence*
- b) *Conscious incompetence*
- c) *Conscious competence*
- d) *Unconscious competence*

Gudykunst mendefinisikan "mindfulness" sebagai tingkat ke tiga dalam model William Howell tersebut, yaitu dalam berkomunikasi kita memikirkan secara sadar apa yang kita komunikasikan dan bekerja secara terus menerus dalam perubahan yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif. Seseorang mungkin menjalani tingkatan komunikasi tersebut terlihat secara alami, tetapi ketika berada pada situasi berhadapan dengan orang asing, hal itu dapat mengalir dan berubah dengan tidak tepat. Dalam berkomunikasi kita harus mempunyai kesadaran dan harus mempunyai sebuah acuan kemana arah dari komunikasi kita. Aspek kognitif yang kita pilih dalam situasi ini sangat membantu untuk mengelola kecemasan kita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dari penelitian mengenai komunikasi lintas budaya pelajar multikultural dalam melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia;



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran

4. Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi lintas budaya yang terjadi diantara para pelajar multicultural dilakukan secara informal di asrama Alfa Polandia. Setelah itu, dalam proses pelaksanaan percakapan informal tersebut terdapat hambatan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Namun hal itu dapat diselesaikan dengan komunikasi verbal maupun non-verbal seperti misalnya menjelaskan ulang jika komunikasi tidak dapat memahami apa yang dikatakan komunikator. Ketika komunikasi dapat dipahami, komunikator dan komunikan memiliki kesepahaman budaya dimana dapat menimbulkan adaptasi yang semakin berkembang. Ketika melakukan adaptasi budaya satu sama lain, maka terjadilah asimilasi dan akulturasi budaya diantara para pelajar multikultural tersebut yang tinggal dalam lingkup yang sama.
5. Hasil penelitian dari bagaimana komunikasi lintas budaya terjadi ketika melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia yakni berawal dari

salah satu pihak memulai pembicaraan. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya terjadi berdasarkan bagaimana pribadi masing-masing pelajar memulai suatu percakapan. Dalam penelitian ini, Prima (Indonesia) lebih sering memulai percakapan, sedangkan yang lainnya lebih pada merespon. Namun Paulina (Mexico) memutuskan untuk tidak mau memulai suatu pembicaraan dikarenakan ia tidak terlalu percaya diri akan penguasaan bahasa Inggris nya. Yolanda (China) dan Ewelina (Polandia) mereka menempatkan diri untuk menjadi pendengar ketika melakukan percakapan informal. Maka, komunikasi lintas budaya diantara pelajar terjadi ketika adanya seorang atau lebih yang memulai suatu komunikasi.

6. Proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. (Liliweri, 2003:13)
7. Selanjutnya, hasil penelitian dari bagaimana proses adaptasi yang dilakukan para pelajar multicultural ketika sedang melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia adalah ketika mereka menempatkan diri untuk sesuai dengan pelajar lain yang berbeda budaya juga lingkungan yang berbeda dari tempat dimana biasa mereka tinggal. Cara para pelajar menyesuaikan diri dengan lingkungan berbeda-beda tentunya. Tapi karena hidup dan tinggal di Negara Polandia, maka pedoman mereka berperilaku menginduk pada budaya Polandia. Bagaimana cara mereka beradaptasi adalah dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di Negara masing-masing dan berusaha menghargai budaya sekitar (Polandia) dengan cara berperilaku sesuai kaidah aturan budaya yang biasa dilakukan masyarakat Polandia. Ewelina selaku ketua dari program petukaran pelajar International Education juga menjelaskan bahwa para pelajar yang mengikuti program ini harus berperilaku menginduk pada budaya Polandia, itulah mengapa para pelajar mendapat kesempatan beasiswa program tersebut agar mereka memahami bagaimana bahasa dan budaya Polandia.
8. Menurut Young Yun Kim (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2006:138), secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksinya yang ia lakukan dengan orang-orang lain
9. Faktor-faktor yang mendukung para pelajar multicultural dalam melakukan percakapan informal juga cukup beragam diantaranya, ketertarikan pada topic dimana ketika para pelajar merasa topic yang sedang dibicarakan itu menarik maka mereka akan mudah menangkap apa yang dibicarakan sekalipun mungkin terdapat beberapa bahasa Inggris yang tidak mereka mengerti. Selain itu, pengetahuan mereka terhadap suatu topic pembicaraan juga menjadi faktor pendukung akan percakapan informal antar para pelajar multicultural tersebut karena ketika mereka mengetahui topic yang sedang dibicarakan itu membuat mereka mudah untuk tergabung lebih dalam pada sebuah percakapan. Dan selain itu adapula faktor pendukung yakni pengertian bahasa, ketika mengerti dengan sangat jelas bahasa Inggris yang disampaikan maka akan memudahkan pelajar dalam melakukan percakapan informal lebih dalam. Namun sebaliknya, ketika bahasa sulit dimengerti itu menjadi faktor penghambat para pelajar dalam melakukan percakapan informal. Seringkali percakapan berhenti ketika para pelajar tampak kebingungan dengan bahasa yang tidak dimengerti. Gangguan dalam bahasa bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengucapan atau dialek

bahasa Negara asal yang masih melekat. Para pelajar mengaku bahwa yang menjadi faktor penghambat hanya dalam perihal bahasa. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa (Liliweri, 2003:1-2).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi lintas budaya pelajar multikultural dalam melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia dilihat dari bagaimana mereka memulai percakapan. Seperti dalam penelitian ini, adanya konsep komunikasi lintas budaya Gudykunst dimana latar belakang budaya mempengaruhi bagaimana manusia menyampaikan pesan maupun menerima atau menginterpretasi pesan. Selain itu juga komunikasi informal terjadi dalam temuan penelitian ini, dimana komunikasi lintas budaya yang mereka lakukan disajikan melalui bentuk percakapan yang informal.
2. Proses adaptasi pelajar multicultural dalam melakukan percakapan informal di asrama Alfa Polandia adalah terkait dengan teori anxiety/uncertainty management dimana mereka mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam diri dalam penyesuaian diri dengan pelajar lainnya ketika melakukan komunikasi. Faktor motivasi dari diri sendiri, pengetahuan serta kemampuan diri mereka membantu mereka beradaptasi dengan menginduk pada budaya Polandia.
3. Proses adaptasi yang dilakukan para pelajar berkaitan dengan faktor pendukung mereka dalam melakukan percakapan informal, dengan mereka menyesuaikan diri pada lingkungan mereka bisa menempatkan diri mereka untuk memahami percakapan dan terlibat lebih dalam pada percakapan. Sedangkan faktor yang menghambat terkait pada bahasa, atau komunikasi secara verbal. Dimana bahasa Inggris menjadi bahasa umum yang digunakan para pelajar dari berbeda-beda Negara tersebut untuk dapat saling berkomunikasi secara verbal satu sama lain.

E. Saran

Saran Teoritis

Saran peneliti secara teoritis, kaitan antara teori dengan fenomena sebaiknya lebih diperbanyak lagi. Mengingat penelitian ini berbicara tentang komunikasi lintas budaya, dimana bahasan tentang komunikasi lintas budaya merupakan bahasan yang cukup kompleks. Terlebih Negara yang kuat dibahas dalam penelitian ini adalah Negara Polandia yang dimana referensi terkait Negara Polandia masih agak sulit untuk ditemukan.

Saran Praktis

Saran peneliti secara praktis, dari seluruh fenomena yang ditemukan di temuan penelitian sebaiknya informan lebih detail mengingat dalam komunikasi-komunikasi non verbal yang mungkin terjadi ketika melaksnkan percakapan informal. Karena selama penelitian tidak banyak fenomena komunikasi non verbal yang dapat ditemukan peneliti secara kasat mata.

Daftar Pustaka

- Gudykunst. William B. dan Young Yun Kim. 1992. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York: McGraw-Hill.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Pace. R Wayne dan Faules. Don F. 2001. *Komunikasi organisasi (terjemahan)*. Bandung: Rosdakarya

